

PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM MENGENALKAN SIKAP TOLERANSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK BRUDER

Mirawati, Busri Endang, Indri Astuti

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email: Mirnasaleo@yahoo.com

Abstract

The aim of this research is to describe tolerance, lesson plan and activities in developing the habitual tolerance to 5-6 years old students of TK Bruder Kanisius Siantan Tengah. The research used descriptive research methodology which is from qualitative approach, the sample of this research was group B2 students. The results were gathered from lessons of PERMENDIKNAS Tahun 2009 whereas adapted with national curriculum, habitual method, student tour and media were the methods that were used to develop the students' tolerance. The behavior of students of group B2 in habitual tolerance was shown from the ability of the students to respect diversity at school and the children were also taught to share and cooperate and respect their friends, parents and teacher.

Keyword : *thematic learning, tolerance*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter yang sangat unik. Keunikan karakter tersebut dapat membuat orang dewasa menjadi kagum dan terhibur dan mengemaskan. Sebagai orangtua atau pendidik yang baik, sudah tentu harus memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Anak belum memiliki pengaruh yang negatif dari luar atau lingkungannya sehingga orang tua maupun pendidik akan jauh mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam penanaman nilai karakter. Dengan dikenalkan pendidikan karakter maka ketika anak itu tumbuh dewasa karakter anak akan berperilaku baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat anak tinggal. Menurut Megawangi, dalam (Aisyah, dkk 2008:8.36), menyatakan : Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Upaya mengembangkan dan menumbuhkan anak yang bermoral dalam arti berkarakter (berakhlak baik) merupakan tanggung jawab

dan memerlukan usaha dari semua pihak, yang meliputi keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan anak agar memiliki kemampuan moral harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif. Oleh karena itu, pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan anak agar memiliki kemampuan moral harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif. Toleransi harus difahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama yang berbeda dan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya dan memberi kebebasan untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. dan memberi kebebasan untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Toleransi merupakan sikap dan tindakan saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, adapun bentuk toleransi beragama adalah saling menolong dan tidak bersikap dekriminasi dalam pergaulan dan menghargai pendapat orang

lain serta menghindari kesenjangan sosial dalam hidup bermasyarakat.

Dalam Undang-Undang RI Tahun 2003 No 20 mengatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa: Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar. Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suatu pembelajaran yang mampu membuat anak mampu bekerjasama dan sikap saling menghargai agar tercipta sikap toleransi yang sangat baik antara sesama teman sekolahnya.

Selain itu, guru perlu memperhatikan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak TK. Menurut Moeslichatoen (2004: 24), metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK adalah; “bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas”. Selain itu guru juga perlu memperhatikan media pembelajaran yang akan digunakan.

Kostelnik, (dalam Sujiono, 2009:211), menyatakan pembelajaran tematik merupakan “Pembelajaran yang melibatkan berbagai bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.” Pembelajaran tematik melibatkan pengembangan fisik, bahasa, kognitif, perkembangan moral, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh. Selanjutnya dijelaskan bahwa kekuatan pembelajaran tematik adalah : (1) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak. (2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak; hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna. (3) Mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi. (4) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam

bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Menurut Indriana (2011:12), “Pembelajaran tematik dimulai dari menentukan tema yang akan disepakati antara sesama guru maupun antara guru dengan anak, kemudian dikembangkan mengkaji sub-sub tema.” Dalam pemilihan tema, guru perlu memperhatikan tema yang lebih dekat dengan dunia anak terlebih dahulu kemudian berlanjut ke tema yang lebih luas. Maka tema yang di pilih terlebih dahulu adalah tema diri sendiri.

Adapun prinsip pengembangan tema menurut Sujiono (2009:212), yakni sebagai berikut; (1) Menyediakan kesempatan pada anak untuk terlibat langsung dengan objek yang sesungguhnya. (2) Menciptakan kegiatan yang melibatkan seluruh indera anak. (3) Membangun kegiatan dari minat anak; membantu anak membangun pengetahuan baru. (4) Memberikan kegiatan dan rutinitas yang ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan. (5) Mengakomodasi kebutuhan anak akan kebutuhannya untuk kegiatan dan gerak fisik, interaksi sosial, konsep diri yang positif; memberikan kesempatan menggunakan permainan untuk menterjemahkan pengalaman kepada pemahaman; menghargai perbedaan individu, latar belakang, pengalaman di rumah yang dibawa anak di kelas; menemukan jalan untuk melibatkan anggota keluarga dari anak. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini secara sistematis dan menyeluruh.

Berdasarkan prinsip dalam pengembangan tema tersebut diketahui bahwa pembelajaran tematik dapat mengembangkan karakter toleransi pada anak.. Berdasarkan prinsip dalam pengembangan tema tersebut diketahui bahwa pembelajaran tematik dapat mengembangkan karakter toleransi pada anak. Terdapat beberapa tema yang digunakan guru dalam pembelajaran antara lain diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku,

binatang, tanaman, rekreasi, pekerjaan, air udara dan api, alat komunikasi, tanah airku, dan alam semesta. Tema tersebut akan dilaksanakan dalam dua semester. Tema yang telah dipilih kemudian akan diaplikasikan ke dalam RKH.

Karakteristik pembelajaran tematik menurut Depdiknas (2006:6), pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar yang sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia dini. (2) Kegiatan –kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan anak. (3) Kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan bagi anak sehingga belajar dapat bertahan lebih lama. (4) Membantu mengembangkan keterampilan berfikir anak. (5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang ditemui anak dalam lingkungannya. (6) Mengembangkan keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap lingkungan sekitar.

Ada metode khusus pada pembelajaran tematik yang dapat digunakan dalam mengembangkan sikap toleransi beragama pada anak usia 5-6 tahun salah satunya metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan yang sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Apabila guru masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan dengan sebagai usaha pembiasaan. Pada anak usia dini sifat cenderung ada pada anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara atau teman sebayanya. Oleh karena itu sebagai orangtua menginginkan anak tumbuh dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan terpuji serta kepribadian yang sesuai

dengan ajaran agama. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk menjejakkan hal yang positif dalam sehari-hari mereka. Dalam menerapkan metode pembiasaan guru maupun orangtua mengajarkan banyak hal, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam dan menjawab salam, menghormati guru menyayangi teman, harus belajar jujur dalam keadaan apapun dan mau bekerja sama dengan teman sekelompoknya dan mau berteman dengan siapa saja tanpa saling membedakan. Pembiasaan merupakan suatu rangsangan yang berulang atau dilakukan dalam waktu yang cukup lama sampai proses yang signifikan dalam pengenalannya berorientasi.

Menurut Megawangi (2007:23), pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Pendidikan karakter adalah suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang meliputi komponen ; kesadaran individu, pemahaman, kepedulian, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011:18). Menurut Hermawan Kertajaya, (dalam Asmani, 2011:28) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang senantiasa memberikan pengajaran tentang nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan mulai tanggal 3 November sampai 18 November 2013 maka peneliti dapat mengemukakan bahwa guru-guru di TK Bruder Kanisius Siantan Tengah telah

menerapkan pembelajaran tematik dalam mengembangkan sikap toleransi dengan baik dan karena dengan pembelajaran tematik dianggap paling mudah dalam mengembangkan pada anak karena dengan metode pembiasaan yang dilakukan maka anak akan terbiasa dan terlatih. pengamatan peneliti lakukan dikelompok B2 terdiri dari 15 anak dan 1 orang guru. Dalam pengembangan sikap toleransi peneliti memfokuskan pada bagaimana anak belajar menghargai sikap mau menghormati dan mau berbagi. Dalam penerapan tiga hal tersebut guru memasukan aspek sosial emosional dalam setiap pengembangan tema maka ketiga aspek tersebut akan anak pelajari dalam setiap pembelajaran dan anak mudah mengembangkannya pada anak.

METODE

Pendekatan ini menggunakan metode deskriptif. Restu Kartiko Widi (2010:84) menyatakan bahwa: metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek/objek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba memberi pemecahan masalahnya. tujuan dari metode ini adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik dalam mengembangkan sika toleransi pada anak usia 5-6 tahun kemudian menggambarkan keadaan yang mengungkapkan fakta dari informasi hasil pengamatan dan wawancara dari subjek/objek yang akan diteliti, jadi yang akan diteliti adalah segala aktivitas belajar mengajar yang ada di TK Bruder Kanisius Siantan Tengah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau masalah yang terjadi yang hasil penelitiannya diolah dengan kata-kata yang mengandung makna. lokasi adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. penentuan lokasi dimaksudkan

untuk mempermudah memperjelas objek sasaran penelitian. lokasi dalam penelitian ini adalah di TK Bruder Kanisius Jalan Gusti Situt Mahmud Pontianak Utara. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas B2 dan 15 anak usia 5-6 tahun dikelas B2 terdapat 35 anak. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi langsung, observasi langsung adalah Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencacatan gejala-gejala yang tampak yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan, atau situasi sedang terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya: (1) Observasi langsung adalah mengamati, mewawancarai secara langsung. Observasi langsung dilakukan peneliti berbentuk observasi non partisipan dimana peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti dapat melihat secara langsung apa dan bagaimana keadaan sebenarnya dari objek yang akan diteliti.

Disini peneliti melakukan observasi pada anak kelompok B2 di TK Bruder Kanisius Siantan Tengah serta mengamati keadaan yang terjadi dikelas pada saat pembelajaran. (2) Teknik wawancara adalah wawancara merupakan teknik komunikasi langsung yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan jadi, wawancara merupakan pertemuan dua orang atau pihak yang dimaksudkan untuk mencari informasi dan bertukar informasi melalui kegiatan tanya jawab dalam topik permasalahan tertentu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas B2 TK Bruder Kanisius Siantan Tengah, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah suatu proses dialogis antara peneliti dan guru kelas B2 untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran tematik dalam mengembangkan sikap toleransi usia 5-6 tahun di TK Bruder Kanisius Siantan Tengah dan

hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap toleransi pada anak. (3) Studi Dokumentasi adalah teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain. Pengumpulan data yang diperoleh melalui data-data dokumen yang ada pada sekolah yang berhubungan dengan model pendekatan pembelajaran dalam pendidikan karakter pada anak usia 5-6 tahun di Bruder Kanisius Siantan Tengah yang berupa foto-foto pada saat proses pembelajaran dimana semua itu dapat menunjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bruder Kanisius beralamat di jalan Sitor Mahmud Pontianak Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran tematik dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak usia 5-6 tahun di TK Bruder Kanisius Siantan Tengah. Pada bagian ini akan dibahas tentang hasil penelitian di TK Bruder Kanisius Siantan Tengah yang mencakup tentang pembelajaran tematik dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di TK Bruder Kanisius Siantan Tengah.

Acuan pembelajaran tematik yang digunakan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009, RKM, RKH, kumpulan indikator standar minimal Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 yang dibuat dari Diknas dan yayasan. Acuan itu digunakan untuk memudahkan penyusunan perencanaan pembelajaran sehingga menunjang ketercapaian program yang optimal dengan langkah-langkah pertamata adalah melihat acuan tersebut. Kemudian memilih indikator yang cocok dengan kegiatan di tema yang akan disampaikan oleh guru. Barulah kemudian disusun perencanaan pembelajaran

persemester, perbulan, perminggu (RKM) baru kemudian ke RKH.

Semua tema dapat digunakan untuk mengembangkan sikap toleransi anak. Tema pembelajaran dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan anak baru kemudian ke tema yang terjauh dengan anak. Pemecahan tema menjadi sub-sub tema, dilakukan guru dengan mengadakan raker (rapat kerja) yang dibuat oleh guru dan kepala sekolah yang membahas tentang pemecahan tema selama satu semester. Komponen pembelajaran tematik antara lain sumber belajar, alat, guru dan anak. Sumber belajar berupa; pesan, bahan (material/media), peralatan, teknik/metode.

Alat yang digunakan dalam pembelajaran berupa alat penilaian pembelajaran seperti observasi, percakapan, dan hasil karya anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suhaenah Suparno, dalam (Eliyawati 2005:27) yang mengatakan bahwa sumber belajar adalah “Manusia, bahan, kejadian, peristiwa, setting, teknik, yang membangun kondisi yang memberikan kemudahan bagi anak didik untuk belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Oleh sebab itu pemilihan sumber belajar yang tepat akan mendukung proses pembelajaran. Dalam pengembangan sikap toleransi beragama sangat perlu bantuan banyak pihak terutama guru dan orang tua, hal ini berhubungan dengan pendapat yang diutarakan oleh Auniliah (2011:155) bahwa “Peran orang tua dalam membentuk karakter sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dalam mengembangkan sikap toleransi beragama merupakan salah satu aspek yang ada mencakup beberapa aspek seperti bagaimana anak bersikap saling menghargai sesama dilingkungan sekolahnya anak mampu saling menghormati dan mau berbagi baik berupa barang ataupun pada saat teman yang membutuhkan mereka.

Pada kegiatan awal ini pada kegiatan rutin yang dilakukan guru adalah

berbaris/senam, berdoa menyanyi mengucapkan salam, tanya jawab/kegiatan bercerita/demonstrasi/bermain, pada kegiatan inti guru melakukan pemberian tugas sesuai dengan tema pembelajaran pada saat itu. Kemudian istirahat yang diisi oleh waktu istirahat anak, makan (berdoa sebelum dan sesudah makan) dan pada kegiatan akhir diisi dengan kegiatan evaluasi keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan pada hari itu. Kemudian kegiatan setelah itu adalah istirahat dan pulang (berdoa). Untuk sikap saling menghargai anak diajarkan bagaimana belajar sikap saling menghargai baik guru ataupun teman misalnya dengan memberikan salam kepada guru pada saat masuk kelas, dan bersikap tenang pada saat berdoa karena dalam dalam setiap tema selalu diterapkan bagaimana anak mampu mempunyai nilai sosial emosional yang baik.

Dalam menerapkan sikap toleransi tentu juga guru mempunyai kendala dan hambatan terutama menerapkan sikap saling menghargai, saling menghormati dan mau berbagi karena mungkin ada sebagian anak yang sudah menerapkannya pada kehidupan sehari-harinya, tetapi guru menggunakan cara sendiri yaitu menggunakan metode pembiasaan dimana anak-anak dibiasakan untuk melakukan hal-hal seperti bagaimana menghargai teman, guru dan orangtua dan bersikap hormat kepada yang lebih tua dengan tidak bersikap kasar dalam perbuatan ataupun kata-kata dan anak-anak diajarkan bagaimana bersikap mau berbagi kepada teman misalnya meminjamkan teman pensil atau krayon jika ada salah satu teman yang lupa membawa dan biasanya yang paling sering terlihat anak mau berbagi adalah pada saat makan karena disitu tampak sekali rasa berbagi anak sangat tinggi misalnya mau berbagi makanan jika ada teman yang tidak membawa bekal dan makan bersama dan kadang ada anak yang mau berbagi juga dengan gurunya kelasnya. jadi dalam setiap pembelajaran tentu saja sikap toleransi memang sangat perlu diterapkan karena anak akan mempunyai nilai sosial emosional yang baik karena sikap sosial emosional mencakup banyak aspek

toleransi misalnya sikap saling menghargai, mau menghormati dan mau berbagi.

Dan dengan komunikasi yang baik dengan anak, orangtua dan guru tentu saja sangat mudah menerapkannya pada anak karena dengan pembiasaan yang terus menerus maka anak akan terlatih dan tentu mendapat respons yang positif bagi anak ataupun orangtua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan dapat diambil kesimpulan yang telah dilakukan di TK Bruder Kanisius Siantan Tengah mengenai pembelajaran tematik dalam mengembangkan sikap toleransi, diantaranya dapat kesimpulan sebagai berikut: (1) Pembelajaran tematik dalam mengembangkan sikap toleransi di TK Bruder Kanisius sudah cukup bagus karena memang diterapkan sehingga mereka sudah terbiasa dan terlatih baik dalam hal kecil misalnya bagaimana belajar menghargai, menghormati dan mau berbagi. Dan menggunakan pembelajaran tematik dianggap paling mudah dalam menerapkannya karena semua aspek yang diteliti sudah tercantum dalam setiap tema pembelajaran. (2) Sikap menghargai di TK Bruder Kanisius bisa dikategorikan cukup bagus karena anak-anak memang diajarkan seperti memberi salam pada guru sebelum memasuki kelas, bersikap tenang pada saat berdoa dan mau mendengarkan guru yang sedang berbicara di depan kelas. (3) Sikap saling menghormati yang diterapkan di TK Bruder Kanisius adalah menghormati teman yang sedang belajar ataupun bermain di dalam kelas dan tidak boleh berkelahi di dalam kelas baik di dalam kelas maupun diluar. (4) Sikap mau berbagi memang diterapkannya sangat bagus di TK Bruder Kanisius karena memang sikap mengajarkan anak mau berbagi walaupun dalam hal kecil seperti mau berbagi makanan pada saat teman tidak membawa makanan kemudian mau berbagi krayon atau pensil jika ada teman sekelas yang tidak membawa dan mau berbagi juga pada saat bermain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Untuk pembelajaran tematik dalam mengembangkan sikap toleransi perlu diterapkan lebih bagus lagi agar anak TK Bruder Kanisius menjadi anak yang berkarakter sehingga pada saat dewasa akan terbiasa melakukan hal seperti bagaimana menghargai, sikap mau menghormati dan mau berbagi, dalam mengembangkan sikap toleransi guru juga harus berkomunikasi dan berkerja sama yang baik dengan orangtua agar mereka juga membiasakan anak-anak untuk melakukan hal yang sama disekolah ataupun lingkungan sosial anak. (2) Untuk tenaga pengajar seharusnya ada dua orang guru yang menagani dalam satu kelas agar bisa mengatasi semua anak, sehingga anak tidak ribut dan berkeliaran didalam kelas dan pada saat istirahat anak-anak perlu diawasi oleh salah satu guru agar menghindari terjadi sesuatu pada saat anak-anak bermain. Dan pembelajaran tematik dalam mengembagkan sikap toleransi beragama juga . (3) Untuk orangtua murid seharusnya pada saat anak sudah di dalam kelas atau sudah memulai pembelajaran harap tidak lagi berada di dalam kelas lagi agar anak lebih fokus dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, Siti. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan*

Karakter di Sekolah. Jogjakarta: DIVA Press.

Aunillah, Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: LAKSANA.
Coles, Robert. (2007). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak; (T.Hermaya)*. Jakarta: PT SUN.
Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMEN) No. 58 Tahun 2009*. Jakarta: Depdiknas.
Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas.
Lickona, Thomas, *Educating For Character*, (USA, Bantam Books, 1989)
Masitoh, dkk. (2007). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Megawangi, Ratna. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter, Membangun karakter Anak Sejak dini dari Rumah*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.
Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
Noor, Rohinah M. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.
Paciorek, Karen Menke. (2008). *Early Childhood Education*. United States: ICC Macmilan INK.
Putra, Nusa & Lestari, Ninin Dwi. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.